Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga (Suami Istri)

Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif (Defrain dan Asay, 2007).

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka terdiri dari suami istri, anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004).

Daradjat (1994) menjelaskan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Menurut Surya (2001) keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga.

Keluarga harmonis hanya akan tercipta dalam kebahagian salah satu anggota berkaitan dengan kebahagian anggota-anggota keluarga lainya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: (1) tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. (2) sedikitnya mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Sarwono, 1982)**.**

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri dengan baik serta minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga (Suami Istri)

Keluarga yang harmonis menurut DeFrain dan Asay (2007) memilki beberapa aspek yaitu:

a. Menciptakan kehidupan beragama, didalam keluarga kehidupan beragama sangatlah penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Mempunyai waktu untuk bersama, selalu menyediakan waktu untuk bersama, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anggota keluarga.

c. Komunikasi yang efektif, Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membentuk keluarga yang harmonis, karena saling terbuka sehingga tidak ada kesalah pahaman.

d. Penghargaan dan kasih sayang sesama anggota keluarga, di dalam kelurga harus saling menghargai dan menyayangi satu sama lain.

e. Komitmen, masing-masing anggota keluarga memiliki komitmen,saling menghargai, mempercayai, saling setia dan berbagi satu sama lain.

f. Kemampuan mengatasi masalah dan krisis, mampu mengatasi Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Aspek –aspek keharmonisan dalam keluarga menurut sadarjoen (2005) antara lain:

a. Keimanan keluarga

Keimanan didalam keluarga merupakan faktor yang penting karena merupakan penentu tentang keyakinan atau agama yang akan dipilih oleh kedua pasangan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. *Continuous improvement*

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan

c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki pasangan baru menikah

d. Kadar bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing.

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak: keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

e. *Sense of humor*

Menciptakan dan menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh kecerian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga (Suami Istri)

Faktor keharmonisan keluarga menurut Hurlock (Fauzi, 2014) menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga:

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal menrupakana faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan sesorang mengemukakan pendapat dan pandanganya, sehingga mudah untuk

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami orang lain dan sebaliknya, tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalah pahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan dalam penelitianya bahwa semangkin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagiaannya keluarga, tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagian keuarga , apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar aja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga jadi tegang dan anak jadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cendrung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak tidak pernah mendapat bimbingan orangtuanya. Kedua sikap tersebut cendrung memberi peluang yang besar kepada anak untuk berprilaku menyimpang. Sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (fauziah,2009) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol prilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak, terhadap keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuuk memperlakukan anaknya dengan demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

Menurut Sarwono (1982) keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupanya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

a. Faktor kesejahteraan jiwa

Yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan percekcokan dirumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing.

b. Faktor kesejahteraan fisik.

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk konsultasi kedokter, untuk obat-obatan, dan ruamah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Sementara psikologi menyebut komunikasi sebagai penyampaian energi dari alat indra ke otak dalam peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme (Jalaludin, 2007). Sarwono (2002), mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk sesuatu hubungan antar pribadi selanjutnya dia mengatakan bahwa *interpersonal communication* sebagai komunikasi antar pribadi.

Efendi (2002), mengatakan bahwa hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator (pembicara) dengan komunikan (pendengar). Jenis komunikasi ini dianggap paling baik untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat atau prilaku manusia berhubungan prosesnya yang dialogis artinya proses yang terjadi menunjukan terjadinya interaksi dimana masing-masing pihak menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Devito (1997) menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). Disamping itu Mulyana (2010) mengatakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Barnlund (dalam Hidayat, 2012) mengemukakan, komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sepontan dan tidak berstruktur. Rogers (dalam Hidayat, 2012) mengemukakan, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (dalam Hidayat, 2012) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan efek dan umpan balik langsung yang dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat atau prilaku individu.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2. Aspek-Aspek Komunikasi interpersonal

Menurut Barnlund (dalam Hidayat, 2012) ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu terjadi secara spontan, tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaanya kurang jelas dan bisa terjadi sambil berlalu.

Reardon (dalam Hidayat, 2012), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri, yaitu dilaksanakanya atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang sengaja dan tidak disengaja, kerap kali berbalas-balasan, menisyaratkan hubungan interpersonal paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh dan menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Menurut Devito (1997) aspek- aspek komunikasi interpersonal meliputi:

a. Keterbukaan (*openness*): kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama orang yang berkomunikasi harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus segera membukakan semua riwayat hidupnya, artinya harus ada ketersediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran. Kedua, kesedian komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Individu yang diam, tidak kritis dan tidak

tanggap pada umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat majemuk. Individu tentu ingin beraksi secara terbuka terhadap apa yang diungkapkan oleh lawan bicaranya.

b. Empati (*Empathy*): orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Kedua, semangkin banyak individu mengenal seseorang, baik keinginanya, kemampuanya ketakutanya, dan sebagainya, maka semangkin mampu pula individu melihat dan merasakan orang lain seperti apa yang dirasakannya. Ketiga, mencoba merasakan apa yang dirasakan dari sudut pandangnya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)**:** komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana tidak mendukung. Individu harus bisa memperlihatkan sikap mendukung dengan sikap.

1. Deskriptif bukan evaluatif.

   Komunikasi yang bernada seringkali membuat individu bersikap defensif namun tidaklah berarti bahwa semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Ini tergantung dari suasana hati dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Spontanitas, bukan strategik.

   Gaya sepontan yang membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikiranya biasanya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang dan terbuka. Sebaliknya, bila individu merasa bahwa ia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka biasanya individu bereaksi secara defensive.

3. Provisionalisme, bukan sangat yakin.

   Bersikap provisional artinya berfikir terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisional seperti itulah yang diharapkan, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung.

d. Sikap positif (*Positivenes*): sikap positif sedikitnya mengacu kepada 1) mempunyai sikap positif terhadap dirinya dan orang lain 2) perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

f. Kesetaraan (*Equalty*): komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasananya sama. Artinya ada pengakuan secara diam-diam kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

interpersonal ditandai dengan ketidak sepakatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai suatu kesempatan menjatuhkan pihak lain.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Lunandi (1994) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

a. Citra diri *(Self Image*), setiap manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusi belajatr menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

b. Citra pihak lain (*the image of the others*), citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Dipihak lain yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.

c. Lingkungan fisik, tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ketempat yang lain, karena setiap tempat memiliki norma sendiri yang harus ditaati.

d. Lingkungan sosial, lingkungan sosial mepengaruhi komunikasi karena setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan dimana mereka berada dan memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan yang lainya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Kondisi fisik, kondisi fisik memiliki pengaruh terhadap komunikasi seperti orang yang sedang sakit kurang cermat memilih kata-kata, kondisi emosional yang kurang stabil juga memiliki komunikasi yang kurang stabil, kondisi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengiriman pesan tetapi juga berpengaruh terhadap penerimaan pesan.

f. Bahasa badan, komunikasi tidak hanya proses pengiraman dan penerimaan pesan, namun bahasa badab juga merupakan medium komunikasi yang kadang efektif kadang pula dapat samar.

Rahmat (2011) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a. Persepsi interpersonal

Persepsi setiap orang terhadap orang lain berbeda-beda, seringkali persepsi itu tidak tepat, persepsi interpersonal yang tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan dalam komunikasi interpersonal. Jadi dapat dikatakan bahwa pabila seseorang berprilaku sesuai dengan persepsi orang lain maka komunikasi interpersonal akan semangkin lancar. Prilaku seseorang dalam komunikasi interpersonal sangat tergantung pada persepsi interpersonal.

b. Konsep diri

Konsep diri merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang berfikir dirinya bodoh maka dia akan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar-benar menjadi orang bodoh, bila seseorang memilki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapi pada akhirnya akan diatasi sehingga sukses atau tidaknya komunikasi interpersonal akan bergantung pada kualitas konsep diri seseorang baik itu negatif ataupun positif.

c. Atraksi interpersonal.

Ketertarikan yang terjadi diantara pelaku komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai alat untuk memprediksi komunikasi interpersonal yang terjadi. Semangkin tertarik seseorang kepada orang lain maka keccendrungan untuk berkomunikasi semangkin besar dan komunikasi yang berlangsung akan semangkin efektif.

d. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal juga akan mempengaruhi pada komunikasi interpersonal, bukan berarti seseorang yang sering melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain maka akan baik hubungan keduanya, jika diantara mereka menumbuhkan sikap curiga. Ada beberapa faktor ynag menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik diantaranya ialah percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4. Fungsi Komunikai Interpersonal

Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut enjang (2009) komunikasi interpersonal memiliki fungsi yaitu:

a. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis.
b. Mengembangkan kebiasaan diri.
c. Matang akan konvensi sosial.
d. Konsistensi hubungan dengan orang lain.
e. Mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ini menjelaskan hubungan antara variabel komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga (suami istri). Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Devito (1997) untuk variabel komunikasi interpersonal dan teori dari Defrain dan Asay (2007) untuk variabel keharmonisan keluarga (suami istri).

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan efek dan umpan balik langsung yang dapat mengubah sikap, pandangan, pendapat atau prilaku individu. Menurut Devito (1997) aspek-

aspek komunikasi interperpersonal yaitu keterbukaan (*opennes*), empati (*empathy*), dukungan (*supportivennes*), sikap positif (*positivennes*), kesamaan (*Equality*).

Reardon (dalam Hidayat, 2012), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri, yaitu dilaksanakanya atas dorongan berbagai faktor, mengakibatkan dampak yang sengaja dan tidak disengaja, kerap kali berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan interpersonal paling sedikit dua orang, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh dan menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun (Mulyana, 2005). Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, oleh karena itu komunikasi interpersonal menjadi modal awal yang sangat penting dalam membina hubungan interpersonal.

Kualitas hubungan interpersonal menentukan kualitas dan kondisi keharmonisan hubungan suami istri, seperti yang dikemukakan oleh Surya (2001) bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hal ini mengandung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

makna bahwa pernikahan yang harmonis akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara pasangan suami istri. Dasar terciptanya suasana hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri.

Pasangan suami istri yang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang baik pula antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Tailor (dalam Rakhmat, 1996) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga oleh mutu dari komunikasi tersebut. Daradjat (dalam Hisbullah, 2007) menjelaskan bahwa terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya dan saling mencintai diantara suami dan istri Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan. Sebaliknya, jika pasangan suami istri menunjukkan sikap negatif seperti saling curiga terhadap pasangannya maka hubungan interpersonalnya menjadi renggang dan mengakibatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri menjadi tidak efektif (Tailor (dalam Rakhmat, 1996)).

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalah pahaman yang dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilkaukan oleh Dewi & Sudhana (2013) tentang komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan, hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisa pasangan suami istri, artinya komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap terwujudnya keharmonisan pada pasangan suami istri, dan penelitian penelitian ini menunjukan bahwa pasangan suami istri yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif dapat mendukung terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli, jelaslah ada keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan suami istri. Karena komunikasi interpersonal merupakan faktor penting dalam membina hubungan interpersonal yang baik sehingga dapat mewujudkan keharmonisan pada pasangan suami istri.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat “Hubungan Antara Komunikasi Interpesonal Dengan Keharmonisan (Suami Istri) dis Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU